BAB IV

USAHA-USAHA KH.KHAMDANI DALAM MENGEMBANGKAN PONPES AL-HAMDANIYAH SIWALANPANJI

A. Pengembangan dalam bidang Pendidikan dan pengajaran

1. Pendidikan sistem Wetonan, Sorogan, dan Bandongan

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang kegiatannya di lakukan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama suatu kawasan dengan Kiai, Guru, dan Senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara mereka di bidang pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal antara pengasuh, uztad, santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.

Sistem pendidikan yang seperti ini banyak membawa keuntungan bagi sebuah pesantren. Saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang di terimanya. Dan keuntungan yang ketiga, yaitu adanya proses pembiasaan akibat interaksi setiap saat baik santri dengan santri, santri dengan ustadz, dan santri dengan kiai.[1]

[1] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Insituis*i (Jakarta: Erlangga, tanpa nama), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dintara sebuah lembaga pesantren kiai mempunyai otoritas yang sangat besar, memiliki kebebasan dalam menemukan suatu kebijakan dan melakukan pilihan–pilihan. Sistim pendidikan pesantren dengan demikian sangat bergantung pada selera kiainya. Maka lembaga pendidikan pesantren memilik kebebasan yang tidak harus mengikuti standarisasi kurikulum yang ketat.[2] Sebagaimana pada umumnya pondok-pondok lainnya, pondok Al-Hamdaniyah tidak mengikuti model baku yang di terapkan oleh pemerintah, akan tetapi KH.Khamdani membuat kurikulum sendiri yang menjadi pelajaran para santri.[3]

Metode Pengajaran di Pesantren Al-Hamdaniyah ada dua macam, secara klasikal dan pendidikan non kalsikal.Pada bentuk Klasikal ada tiga tingkatan:

1. Tingkatan Ibtida'iyah, yang di tempu dalam waktu 6 tahun dan merupakan pendidikan dasar.
2. Tingkatan Tsanawiyah, yang di tempuh selama 3 tahun, yang merupakan pendidikan menengah.
3. Tingkatan Aliyah, yang di tempuh selama 3 tahun, yang merupakan pendidikan tingkat atas.

Metode pendidikan secara klasikal, di lakukan juga dengan hafalan-hafalan ketika ada kenaikan kelas ataupun kenaikan tingkat,

[2]Ibid., 67
[3]KH.Muchid, *wawancara*, Siwalanpanji, 29 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti halnya dalam tingkat ibtidaiyah untuk naik kekelas dua, maka santri diwajibkan untuk hafal bacaan sehari-hari dan do'a shalat. Sedangkan santri yang naik kelas tiga, diwajibkan hafal surat-surat pendek dan juz amah. Dan bagi santri kelas empat, di wajibkan hafal sifat-sifat Allah, Rosull Allah, malaikat-malaikat Allah, dan ilmu dasar dalam pemahaman bahasa Arab yaitu ilmu sharaf. Untuk santri yang naik ke kelas lima, harus menguasai bacaan Al-qur'an khususnya (Sabbasah, an naba'), nadhom sharaf dan nahwu. Bagi yang naik kekelas enam harus hafal surah Al-Kahfi dan Al-Mulk.

Sedangkan dalam pendidikan non klasikal metode yang di gunakan oleh pesantren Al-Hamdaniyah, ada empat macam yaitu:

1. Metode Sorogan, Sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan bacaan, sebab santri secara bergilir menyodorkan bacaan kitabnya di hadapan Ki ainya atau penggantinya. Pendalaman seperti ini di ponpes Al-Hamdaniyah di laksanakan setelah subuh. Setiap lima santri di komandani oleh satu guru (Kiai), santri yang membaca Al-Qur'an guru yang menyimak dan membetulkan bila ada bacaan yang salah. Dan begitu pula pada bacaan pada kitab kuning lainnya.
2. Metode Wetonan, yang dimana seorang Kiai membacakan secara urut, sehingga santri mengikuti dan member catatan pada kitab dengan bahasa Arab dan bahasa Pegon (bahasa Jawa yang di tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan angka Arab), dengan maksud agar bisa membantu santri dalam mempelajari lebih lanjut isi kitab yang telah dipelajari.[4]

3. Metode Bandongan atau Kahalaqoh, yaitu dimana Kiai membaca suatu kitab dengan menerjemahkannya, kemudian santri mendengarkan dan menyimak kitabnya masing-masing, kemudian membaca arti kata dan keterangannya. Dalam metode Bandongan ini, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan Kiai.
4. Metode Mudzakaroh adalah metode yang di gunakan untuk mengasah otak santri dengan cara membahas masalah Diniyah seperti Aqidah, Ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang di sandarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta kitab-kitab klasik.

Metode yang disebut Badongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Makkah dan Al-Azhar Mesir. Adapula Kurikulum Pendidikan yang di gunakan di Pesantren Al-Hamdaniyah.

[4] Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2001), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendidikan Formal
   a. Berupa Agama, meliputi : Aqidah Akhlak, Fiqih, Bhs.Arab, Al-Qur'an hadist, SKI, Aswaja.
   b. Umum, meliputi : Bhs.Indonesia, Bhs.Inggris, Matematika, IPS, IPA, Kertakes, Kesenian, Bhs.Daerah, Ekonomi, Sosiologi, dll.
2. Pendidikan Non Formal

No	Bidang Study	Kitab
1	Fiqih dan Ushul Fiqih	1. Fiquhul Wadlih 2. Fathul Qorib 3. Fathul Mu'in 4. Riyadhul Badi'ah 5. Tausyeh 6. Qowa'idul Fiqhiyah 7. Waroqot
2	Nahwu	1. Nahwul Wadhih 2. Nidhomul Maqsud 3. Imrithi 4. Jurumiyah 5. Al-Fiyah
3	Shorof	1. Tasrif Isthilahi 2. Nidhomul Maqsud
4	Tauhid	1. Jawahirul Kalmiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2. Nurud Dholam 3. Aqidatul Awam 4. Riyadhul Badi'ah 5. Dasuqi
5	Tajwid	1. Hidayatul Mustafid 2. Syifa'ul Jinan
6	Akhlaq	1. Nadhom Alala 2. Akhlaqul Banin 3. Taisurul Kholaq 4. Hikam 5. Ihya' Ulumuddin 6. Taklimul Muta'alim
7	Tafsir	1. Tafsir Jalalain 2. Ayatul Ahkam
8	Hadist	1. Riyadhus sholihin 2. Bulughul Marom 3. Jawahirul Buhori 4. Tajridus Shorih
9	Bhs.Arab	1. Lughotul Arobiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan sistem Klasikal

Setelah adanya pengembangan sarana dan prasarana sebagai jawaban semakin banyak siswa/santri yang belajar di pondok pesantren Al-Hamdaniyah, maka pada tahun 2008 di bentuklah sistem pendidikan klasikal di mana siswa tidak lagi belajar di gubuk kecil atau Langgar dalam satu sistem mendengar ceramah secara bersama, tetapi siswa/santri di kelompokkan dalam kelas sesuai dengan lama merek belajar.[5]

Kedaan seperti ini adalah tuntunan perkembangan pendidikan dewasa ini yang perlu adanya elastisitas, kedinamisan dalam struktur pendidikan sebagai upaya kearah yang lebih maju, sehingga diharapkan dapat memenuhi tuntutan zaman. Maka begitu kecenderungan seseorang menilai bahwa pendidikan pesantren lebih bersifat tradisional akan mengalami penyusutan seiring dengan perombakan sistem yang sesuai dengan kebutuhan para siswa dewasa ini.

Demikian pula usaha yang di lakukan oleh para pemangku pondok pesantren yang masih, keturunan KH.Khamdani berusaha meningkat mutu pendidikan sehingga mampu mengembangkan misi pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa baik secara jasmani maupun Rohani.

[5] Gus Mukhid, *Wawancara*, Siwalanpanji, 10 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Peningkatan dan kesejahteraan pondok

Dalam proses pengembangan pondok pesantren Al-Hamdaniyah siwalanpanji, upaya tersebut adalah dalam rangka memenuhi kebutuhab masyarakat dan santri yang ingin memperdalam dan menimba ilmu agama di pondok pesantren tersebut , di samping ingin bersekolah di pondok tersebut.

Oleh sebab itu, usaha-usaha yang dilakukan pengasuh pondok pesantren Al-Hamdaniyah Al-Hamdaniyah adalah sebagai berikut:[6]

1. Usaha peningkatan dalam bidang sarana

Sebagai akibat bertambahnya jenis dan jenjang pendidikan maka sarana pendidik di tingkatkan meliputi: [7]

a. Guru (tenaga Pengajar)

Pada waktu masih menggunakan sistem wetonan, penyediaan guru masih terbatas, dimana Agus Hayim sebagai ketua pengasuh pondok pesantren menambahkan bebrapa guru bantu yang kebanyakan alumni yang pernah mondok dari pesantren Al-Hamdaniyah seperti KH. Mastur Shomad, KH.Abdurrohim Rifa'I, dan Kiai Taufiqur Rahman Ridwan. Serta saudara-saudara sebagai pewaris pondok, dengan di dirikannya unit pendidikan formal dari tingkat Madrasah Ibtida'iyah hingga

[6] Gus Hasyim, *Wawancara*, 22 Desember 2015.
[7] Gus Hasyim, *Wawancara*, 22 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA , maka semakin banyak membutuhkan tenaga pengajar dan beberapa karyawan. Adapun jumlah tenaga pengajar dan karyawan-karyawan pada unit pendidikan formal secara keseluruhan berjumlah 46 guru yakni:[8]

1) Laki-laki sejumlah 26 orang
2) Perempuan sejumlah 20 orang

Adapun jumlah pengajar Unit pendidikan informal (Pondok Pesantren) secara keseluruhan berjumlah 13 orang yakni:

1) Perempuan sejumlah 4 orang
2) Laki-laki sejumlah 9 orang

Seluruh jumlah tenaga pengajar tersebut sebagian dari alumni pondok, sebagian lagi dari lulusan perguruan tinggi agama dan umum serta ditambahkan dengan Keturunan dari KH.Khamdani sendiri.[9]

b. Tempat Pendidikan

Yang dimaksud oleh penulis adalah sarana pengadaan gedung di mana siswa belajar. Adapun jumlah gedung secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Rumah Kiai
2) Masjid

[8] Abdul Mutholib, *Wawancara*, 20 Desember 2015
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Lembaga pendidikan formal, yang terdiri dari :
   a) Madrasah Ibtida'iyah Faqih Hasyim (Setingkat SD)
   b) Madrasah Tsanawiyah Faqih Hasyim (MTs)
   c) Madrasah Aliyah Faqih Hasyim (MA)
4) Ruang Belajar/ Kelas
5) Ruang Kepala sekolah
6) Ruang Guru
7) Ruang Tu
8) Ruang Perpustakaan
9) Ruang ketrampilan
10) Ruang Bp/BK
11) Ruang UKS
12) Ruang Osis.
13) Lab. Ipa
14) Koperasi
15) Ruang Pramuka
16) Kamar Mandi
17) Kantin

2. Usaha Peningkatan dalam bidang Pra-Sarana

Yang dimaksud adalah sesuatu yang bisa mendukung jalannya pendidikan baik langsung maupun tidak langsung. Maka sarana pondok pesantren yang dasarnya Islam dimana santrinya tinggal disitu. Prasarana yang dikembangkan berupa tempat tinggal para santri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koperasi pondok, perpustakaan, tempat ibadah, tempat pertemuan, dan keperluan lainnya. Pada masa kepemimpinan KH.Khamdani, prasarana masih dalam proses penyempurnaan, maka penulis akan mengemukakan perkembangan prasarana pada periode Agus Muhammad Hasyim hingga sekarang, dengan perincian sebagai berikut:

a. Perpustakaan Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah.
b. Koperasi Ponpes Al-Hamdaniyah yang sekrang berkembang pesat dan dikelolah oleh yayasan khusus untuk memenuhi kebutuhan para santri
c. Menambahkan fasilitas MCK.

3. Pengolahan Dana

Untuk menunjang suatu pendidikan biaya itu sangat memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan. Sebab sebagai mana pun majunya suatu lembaga pendidikan kalau tidak ditunjang dengan biaya yang memadai akan mengalami hambatan atau mungkin tidak akan mengalami kelancaran.

Demikian juga dengan pondok pesantren Al-Hamdaniyah, terlaksananya pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum, baik lewat jalur pendidikan Madrasah Diniyah maupun jalur pondok karena ditunjang oleh dana yang memadai.

Adapun keuangan pondok pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji diperoleh:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Dana

1) Uang dari para santri yang berupa uang pangkal yang diterima pada santri baru. Adapun untuk penerimaan uang pangkal ini, yaitu:

a) Santri Baru yang bermukim di pondok dengan tidak memandang asal mulanya, baik dari luar kota atau daerah. Santri tersebut dikenai biaya sebesar Rp. 50.000 per santri. Karena setiap santri baru diwajibkan bermukim di asrama pondok karena di daerah sekitar pondok jarang ada kos-kosan khusus santri kebanyakan kos keluarga.

Dari uang pangkal yang di tetapkan oleh pengurus atau segenap dewan ustad, secara pasti tidak bisa diketahui berapa uang masuk setiap tahunnya. Karena ini tergantung kepada jumlah santri baru yang mendaftar. Kalau santri baru yang jumlahnya banyak, maka uang pangkal yang masuk jumlahnya banyak, tetapi jika uang pangkal sedikit itu pertanda jumlah santri atau anak didik itu sedikit.

b) Uang SPP Santri (Syahriyah)

Uang SPP dikenakan kepada setiap santri untuk dibayarkan kepada administrasi pondok setiap bulannya. Adapun besar uang spp bagi anak didik (santri) yang bermukim di pondok pesantren Al-Hamdaniyah dikenakan SPP sebesar Rp. 250.000 rupiah perbulannya. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besarnya uang spp yang harus dibayar oleh setiap santri pada tiap bulannya, maka diketahui besar pemasukan dana di pondok pesantren. Mengingat jumlah santri pondok pesantren Al-Hamdaniyah berjumlah kurang lebih 285 santri yang menetap di asrama pondok.

c) Sumbangan dari Masyarakat

Masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji sering menyumbangkan tenaganya dalam pembangunan pondok pesantren Al-Hamdaniyah, disamping itu mereka juga banyak yang menyumbangkan dalam bentuk wujud materi misalnya semen, tanah Waqaf, pasir, kapur, batu bata, dan lain-lainnya. Disamping sumbangan-sumbangan yang tertera diatas, di pondok pesantren Al-Hamdaniyah ada bentuk sumbangan yang sifatnya tetap yang pelaksanaannya setiap tahun sekali. Adapun sumbangan tersebut adalah:[10]

Dana sumbangan pada bulan Ramadhan : Di pondok pesantren Al-Hamdaniyah juga mempunyai program untuk mencari dana pada bulan Ramadhan. Hal ini dilaksanakan oleh para santri dengan menerima blangko sumbangan amal jariyah kepada setiap santri pondok pesantren, yang nantinya dana tersebut akan diberikan

[10] Moch. Bahrul Ulum, *Wawancara*, 20 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang yang kurang mampu ekonominya baik dari para santrinya sendiri yang kurang mampu, masyarakat yang kurang mampu di desa Siwalanpanji baik sekitar pondok maupun desa luar kawasan pondok. Dari hasil surve kepada pengurus pondok pesantren Al-Hamdaniyah menyatakan bahwasanya setiap santri biasanya memberikan uang antara Rp.50.000 ribu hingga Rp. 100.000 ribu dan bahkan ada yang lebih dari itu. Pendapatan uang dari para santri itu tidak dapat di pastikan, karena disamping tidak pastinya setiap santri yang menyumbang dalam blangko sumbangan yang di berikan kepada tiap-tiap santri.

Pengedaran dana Ramadhan ini sebenarnya tidak ada paksaan dari pengasuh kepada para santrinya, tugas ini di berikan kepada santri yang benar-benar ikhlas untuk menyumbang.

C. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan pondok pesantren Al-Hamdaniyah.

Dalam perjalanan pondok pesantren Al-Hamdaniyah dan KH.Khamdani sebagai pendirinya, dari awal berdiri hingga beliau meninggalkan kedua putra beliau KH.Ya'qub dan KH.Abdurrohim, dan hingga beliau meninggal di Pasuruan Tahun 1857 an dan sehingga kepengurusannya di lanjutkan oleh kedua putra beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah di ungkapkan sebelumnya bahwa suatu usaha dan pembinaan yang di laksanakan oleh pondok pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji meskipun sampai saat ini telah mampu menyelenggarakan sistem pendidikan dan kelembagaan secara baik, namun tentu saja tidak lepas dari adanya hambatan-hambatan sebagai suatu hal yang mengurangi kelancaran, kelangsungan maupun keberhasilan suatu pesantren.[11]

Hambatan-hambatan itu tak lain di sebabkan melubernya jumlah santri yang belajar di pondok pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji yang sudah tentu membutuhkan fasilitas yang mencukupi, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang menyangkut pada keperluan pengembangan pondok pesantren.

Sejauh pengamatan peneliti dalam mengkaji tentang perkembangan pondok pesantren Al-Hamdaniyah, maka hambatan-hambatan yang dihadapi oleh KH.Khamdani maupun perangkat pengasuh lainnya dalam kelangsungan pengembangan dari pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Dana

Dana sebagai penunjang utama berlangsungnya pengembangan pendidikan sangat penting dalam lembaga pesantren Al-Hamdaniyah. Karena potensi dana adalah sangat penting artinya bagi pondok

[11] Abdul. Manan Farkhan, *Wawancara,* Siwalanpanji, 22 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, sebab setiap tahun jumlah santri semakin naik, otomatis pembangunan sarana dan fasilitaspun juga harus ditingkatkan.

Dengan kurangnya dana ini, pembangunan sarana dan prasarana sering tersendat. Ini terbukti masih ada gedung-gedung darurat yang di gunakan sebagai lokasi pendidikan Formal, misalnya Madrasah Tsanawiyah sebagian di masukkan pagi dan sebagian di masukkan siang.

2. Kurangnya Tenaga pengajar

Pendidikan yang baik di antaranya yaitu tergantung dari fasilitas dan sarana yang ada, juga tenaga pengajar atau pendidik yang kurang terbatas. Adapun kekurangan tenaga pendidik ini berakibat kurangnya faktor penunjang dan kedisiplinan, hingga tiap pengajar berbeda-beda. Ada tenaga pengajar serabutan yaitu tenaga pengajar yang tidak memiliki disiplin ilmu tertentu, tetapi semua disiplin ilmu tercakup, hingga validitas nilai kurang dapat di pertanggung jawabkan.

Faktor ini pula yang kemudian menjadi melemahnya santri terhadap materi yang diberikan, bahkan tidak jarang para santri membuat gaduh atau suasana kurang menyenangkan terhadap tenaga pendidik yang bukan profesinya dalam materi yang diberikan.[12]

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id